

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan gambar yang bergerak dan memuat sebuah cerita yang biasanya diperankan oleh seorang aktor. Film dapat dibagi menjadi dua kategori dasar yaitu film layar lebar dan film dokumenter. Film fitur biasanya bersifat komersial, yaitu ditayangkan di bioskop dengan harga tiket tertentu atau di televisi dengan dukungan media iklan tertentu (Riandi, 2022). Namun, pada zaman sekarang, bermunculan banyak *online streaming sites* untuk mendistribusikan serial film atau film. Serial film sendiri merupakan film yang biasanya berurutan dan memiliki satu kesatuan cerita. Film telah banyak berkembang baik dari segi teknologi maupun tema cerita. Film atau serial drama menjadi salah satu *platform* untuk menampilkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yang nantinya memberikan penggambaran mengenai persepsi atau memberikan pemahaman terkait suatu fenomena yang ada di sekitar. Banyak film dan serial film yang menampilkan pesan dan makna yang menjadi permasalahan atau fenomena di sekitar kita.

Dengan berkembangnya industri perfilman di dunia ditambah dengan berkembangnya teknologi, akses terhadap film atau serial film dari luar Indonesia semakin mudah dan semakin memiliki banyak peminat. Salah satunya adalah penggemar drama Korea yang sangat banyak peminatnya terutama di Indonesia. Dengan meningkatnya *k-hallyu* atau *k-wave* di Indonesia, semakin banyak juga

peminat drama korea di Indonesia. Bahkan drama korea menjadi *trendsetter* terhadap beberapa drama tanah air maupun drama dari negara lain.

Ini dapat dilihat dari menjamurnya judul judul drama korea di berbagai *online streaming platform*, seperti *Netflix*, *Disney+*, *Hotstar*, *Viu*, dan lain sebagainya. Salah satu yang merupakan drama korea yang mendapatkan perhatian yang luar biasa di Indonesia maupun di Korea Selatan, yaitu *Extraordinary Attorney Woo*. *Extraordinary Attorney Woo* merupakan serial drama korea yang tayang di saluran televisi korea *ENA* dan juga tayang di *platform streaming* terbesar di dunia yaitu *Netflix*. Dengan total 16 episode, drama ini menjadi salah satu serial drama yang paling banyak dibicarakan di tahun 2022 (Janati, 2022). *Extraordinary Attorney Woo* juga menjadi topik hangat di kalangan pecinta drama korea karena mencoba mengangkat topik Autisme di dunia pekerjaan. Pada kategori Top 10 Serial Televisi Terpopuler di Netflix di seluruh dunia, *Extraordinary Attorney Woo* menempati peringkat ketiga selama masa tayangnya.

Drama ini, menceritakan tentang seorang penyandang autisme yang bernama *Woo Young Woo* yang baru saja mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai pengacara di salah satu *law firm* terbaik di Seoul, Korea Selatan. Sudah lama sejak ia menganggur dikarenakan tidak ada satu pun *law firm* yang ingin menerimanya dikarenakan ia seorang penyandang autis, padahal *Woo Young Woo* merupakan wisudawan terbaik di salah satu universitas terbaik di Korea Selatan yaitu *Seoul University*. Dalam drama ini menunjukkan bagaimana seorang *Woo Young Woo* melewati hari harinya sebagai seorang pengacara, bagaimana ia berkomunikasi dengan rekan kerjanya, bagaimana ia berkomunikasi dengan

kliennya dan bagaimana ia memecahkan kasus yang ia tangani. Dalam drama ini menampilkan bagaimana profesionalitas autisme coba digambarkan.

Karakter *Woo Young Woo* sendiri diperankan oleh aktris *Park Eun Bin*, dan lawan mainnya yaitu *Lee Joon Ho* yang diperankan oleh aktor *Kang Tae Oh*. *Lee Joon Ho* sendiri merupakan salah satu rekan kerja *Woo Young Woo* yang menjadi *love interest Woo Young Woo*. Tentu saja banyak drama dan konflik yang nantinya akan dihadapi oleh *Woo Young Woo* sebagai penyandang autisme yang bekerja di salah satu perusahaan *law firm* terbesar ini.

*Extraordinary Attorney Woo* sendiri juga mendapatkan banyak perhatian di negaranya sendiri yaitu Korea Selatan lantaran topik yang diangkatnya itu. Topik autisme yang diangkat dalam drama korea ini sebenarnya sudah tidak menjadi hal yang baru lagi. Banyak drama korea sebelum ini yang menampilkan bagaimana penggambaran autisme di berbagai sisi. Drama korea seperti *It's Okay Not to Be Okay* menjadi salah satu drama korea yang menampilkan penggambaran autisme di kehidupan sehari-hari. Karakter *Moon SangTae* yang diperankan oleh aktor *Oh Jung-Se* ini, memberikan gambaran seorang penyandang autisme. Dalam drama *It's Okay Not to Be Okay* ini, *Moon SangTae* merupakan seorang kakak yang juga penyandang autisme. Dalam drama ini digambarkan sosok seorang penyandang autisme bagaimana ia bisa akhirnya berperan sebagai seorang kakak dengan *character development* dalam drama yang memukau. *Moon Sangtae* dalam drama ini juga berperan sebagai seorang pelukis yang berbakat dan akhirnya dapat membuktikan bahwa dalam pekerjaan yang digelutinya, ia dapat menjadi seorang pelukis yang hebat. *Moon SangTae* sendiri juga menjadi salah satu karakter penting

dalam drama ini walaupun bukan merupakan karakter utama. Kehadirannya di dalam karakter ini juga memberikan warna baru dalam drama ini (Gumilang, 2022).

Drama Korea lain yang juga memberikan penggambaran penyandang autisme adalah drama korea keluaran tahun 2013 yaitu *Good Doctor*. Drama ini memberikan penggambaran autisme dalam dunia pekerjaan yaitu dalam bidang medis. Dalam drama ini, karakter autisme menjadi karakter utama yaitu *Park Sion* yang diperankan oleh aktor *Joo Won*. *Park Sion* merupakan seorang dokter yang juga merupakan penyandang autisme yang jenius. Ia dapat mendiagnosis dan menganalisis sebuah penyakit dengan akurat karena kecerdasannya. Drama Korea *Good Doctor* ini bahkan menjadi salah satu drama korea yang paling terkenal dengan menjadikan seorang penyandang autisme sebagai karakter utama. Drama ini pun menjadi salah satu dobrakan baru di industri drama korea dan bahkan hingga dilirik oleh negara Jepang, Turki, hingga Amerika Serikat untuk dijadikan *remake series*. Series *The Good Doctor* yang merupakan versi *remake* Amerika Serikat, bahkan menjadi perbincangan dan menjadi salah satu serial yang diminati di seluruh dunia. Serial ini sendiri merupakan keluaran tahun 2017 dan memiliki 6 *seasons*. Serial *The Good Doctor* juga mendapatkan beberapa nominasi sebagai *Best Male Actor* yang membuktikan bahwa penggambaran karakter *Dr. Shaun* yang diperankan oleh aktor *Freddie Highmore* merupakan penggambaran yang baik dan memukau banyak penonton (Abdulhakim, 2022).

Drama lain yang juga memberikan gambaran penyandang autisme adalah *Move To Heaven* yang merupakan drama Korea keluaran *Netflix* pada tahun 2021. *Move To Heaven* merupakan drama korea yang menceritakan tentang seorang ayah

dan anak yang memiliki autisme yang menjalankan bisnis pembersihan properti milik orang yang sudah meninggal dunia yang bernama *Move To Heaven*. Suatu hari ayahnya meninggal dan akhirnya meninggalkan *Han Geu-Ru* yang diperankan oleh *Tang Jun-Sang*, yang merupakan seorang penyandang autisme, seorang diri. Akhirnya *Han Geu-Ru* diasuh oleh pamannya yang bernama *Cho Sang-Gu* yang diperankan oleh *Lee Je-Hoon* yang merupakan mantan narapidana. *Cho Sang-Gu* akhirnya diamanahi oleh kakaknya untuk mengasuh dan menjadi wali dari *Han Geu-Ru* dan mengambil alih bisnis sebagai syarat untuk mendapatkan warisan kakaknya. Drama ini menceritakan bagaimana pembangunan karakter dan hubungan dari kedua orang tersebut yang memiliki karakter yang bertolak belakang. Berkat cerita dan penggambaran karakter yang sangat baik, *Move To Heaven* memenangkan penghargaan “*Best Drama Series*” pada ajang *Asian Academy Creative Awards 2021* (Setiawan, 2021).

Autisme dikenal sebagai Gangguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yang merupakan gangguan perkembangan saraf yang pada akhirnya menyebabkan gangguan pada perilaku manusia dan interaksi sosial. Autisme diklasifikasikan menurut gejala dan derajat keparahannya, yang berbeda pada setiap penderitanya. Autisme dapat ditandai dengan adanya gangguan pada interaksi penderitanya yang menampilkan tingkah laku repetitif dan restriktif. Gejala ASD tampak sebelum seorang anak berusia 3 tahun. Adanya hambatan dalam interaksi sosial di umur 3 tahun dan adanya kecenderungan obsesi pada suatu objek atau sebuah kegiatan, merupakan salah satu gejala dari ASD. Dalam usia yang masih balita, anak cenderung ingin melakukan banyak hal dan mencoba

banyak hal, sedikit berbeda dengan gejala ASD yang menunjukkan kecenderungan hanya memiliki obsesi atau atensi pada sebuah kegiatan atau benda. Adanya obsesi tersebut akhirnya menyebabkan anak cenderung memiliki dunianya sendiri dan hanya melakukan apa yang ia sukai yang akhirnya mempengaruhi interaksi sosialnya (Mahsa, 2019). Autisme atau ASD memiliki beberapa ciri ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki ciri-ciri fisik yang menonjol
- 2) Belum dapat berbicara/terbatas pada usianya
- 3) Tidak ada kontak mata saat berkomunikasi
- 4) Berontak saat disentuh
- 5) Hiperaktif
- 6) Hanya ingin bermain sendirian
- 7) Menonjol dalam salah satu bidang atau memiliki kemampuan tertentu
- 8) Daya ingat tajam
- 9) Teliti dan cermat dalam mengamati sesuatu
- 10) Lebih mengandalkan logika daripada perasaan
- 11) Merasa pusing dan terganggu di keramaian



Gambar 1.1 : *Scenes Woo Young Woo* menaiki transportasi umum. (Episode 1)

Dalam adegan di atas, karakter *Woo Young Woo* sedang melakukan perjalanan ke kantornya menggunakan transportasi umum. Dalam *scenes* ini menunjukkan perasaan tidak nyaman dan merasa tidak aman saat berada ditengah keramaian. Hal inilah yang menyebabkan ia selalu menggunakan *headphone* untuk membuatnya lebih tenang.



Gambar 1.2 : *Scenes Woo Young Woo* berinteraksi dengan rekan kerja. (Episode 1)



Gambar 1.3 : *Scenes Woo Young Woo* berinteraksi dengan klien. (Episode 1)



Gambar 1.4 : *Scenes Woo Young Woo* berinteraksi dengan klien yang juga merupakan penyandang autisme. (Episode 3)

Adegan pertama (Gambar 1.2) menunjukkan karakter *Woo Young Woo* dan *Lee Joon Ho* yang sedang berinteraksi. Lalu gambar selanjutnya (Gambar 1.3) menunjukkan *Woo Young Woo* sedang berbicara dengan salah satu kliennya. Dua adegan ini merupakan beberapa contoh adegan yang menunjukkan bahwa *Woo Young Woo* selalu menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya. Berdasarkan beberapa adegan yang di atas, menunjukkan penggambaran yang diberikan drama ini terhadap karakter autisme. Adegan pada gambar selanjutnya (Gambar 1.4) menunjukkan 2 karakter penyandang autisme yang memiliki spektrum yang berbeda. Drama ini menunjukkan tidak hanya 1 spektrum tetapi juga menunjukkan spektrum dari autisme yang beragam. Selain itu, ditunjukkan dalam drama ini bahwa *Woo Young Woo* menggunakan baju yang sama setiap harinya. Hal ini juga menjadi salah satu ciri autisme yaitu, cenderung tidak suka terhadap perubahan seperti perubahan *style* atau gaya berpakaian dan juga perubahan terhadap rutinitas. *Woo Young Woo* cenderung mengikuti rutinitas yang selalu sama setiap harinya.



Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* sendiri juga mendapatkan banyak sorotan publik di Korea Selatan karena mengangkat topik penggambaran penyandang autis sebagai seorang pekerja profesional yaitu seorang pengacara. *Extraordinary Attorney Woo* menceritakan tentang seorang pengidap autisme bernama *Woo Young Woo* yang bekerja sebagai seorang pengacara. Dalam pekerjaannya, ia sering kali mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dan diremehkan oleh klien atau rekan kerjanya sendiri.

Penggambaran tokoh autisme dalam drama ini yaitu *Woo Young Woo*, menjadi kontroversi di kalangan penyandang autisme dan beberapa ahli. Beberapa ahli mengatakan bahwa tokoh *Woo Young Woo* digambarkan sebagai karakter fiksi yang dibumbui efek dramatis. Karena pada dasarnya, penyandang autisme tidak semua memiliki karakteristik autis yang mencolok seperti yang digambarkan di serial drama tersebut. Penggambaran orang autis yang jenius merupakan sesuatu yang dalam kehidupan nyata tidak semuanya ada di penyandang autisme. Namun, terlepas dari penggambaran perilakunya, beberapa penyandang autisme dan beberapa ahli kejiwaan juga berpendapat bahwa penggambaran karakter yang ada di serial tersebut dapat merubah persepsi dan stigma masyarakat bahwa penyandang autisme hanyalah beban dan tidak bisa hidup mandiri (Sekarsari, Wahidy, dan Barkudin, 2021).

Penggambaran autisme di beberapa film atau serial selalu digambarkan sebagai orang yang tidak bisa hidup mandiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Itu adalah stigma yang ada di masyarakat. Stigma ini tentu saja tidak hanya melekat pada penyandang autisme tetapi juga penyandang disabilitas secara

umum. Dalam beberapa drama korea seperti *Extraordinary Attorney Woo* dan *Good Doctor* memberikan contoh penggambaran bahwa seorang autis bisa hidup mandiri layaknya orang pada umumnya. Penulis memiliki ketertarikan dalam mencari tahu apakah penggambaran sikap profesional autisme di dalam dunia pekerjaan yang ada di dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* adalah penggambaran yang realistis dan bagaimana stigma masyarakat yang ada di dalam drama tersebut dapat merepresentasikan stigma yang ada di masyarakat kita. Penulis juga melihat adanya konsep profesionalisme kerja yang disinggung oleh drama *Extraordinary Attorney Woo*. Penelitian ini nantinya juga akan menyoroti bagaimana drama korea *Extraordinary Attorney Woo* dapat menampilkan penggambaran kemandirian dan kemampuan seorang penyandang autisme dalam melakukan kegiatan profesional di dalam dunia pekerjaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, kondisi ideal dan realitas sangat berbanding terbalik. Dimana kondisi realitas menunjukkan bahwa penyandang difabel sulit untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain dalam dunia pekerjaan. Profesionalitas kelompok difabel banyak menuai stigma, stereotip, dan diskriminasi yang akhirnya mempengaruhi kesempatan kerja, pengembangan karir dan lainnya. Sebagai salah satu bentuk media, film hadir untuk memberikan gambaran mengenai profesionalitas difabel sebagai upaya membentuk stigma positif.

Terdapat beberapa drama yang menampilkan isu disabilitas atau autisme seperti drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* dan *Move To Heaven* yang memberikan gambaran mengenai autisme yang sedikit berbeda, dimana kedua drama tersebut kurang menonjolkan aspek profesionalitas yang mendalam. Selain itu, terdapat beberapa kritik oleh para ahli mengenai penggambaran autisme yang coba disampaikan oleh drama *Extraordinary Attorney Woo*. Para ahli mengatakan bahwa tokoh autisme dalam drama ini digambarkan sebagai karakter fiksi yang dibumbui efek dramatis. Masyarakat juga memiliki beberapa pandangan berbeda terkait isu autisme, dimana beberapa masyarakat menganggap kelompok autisme memiliki sifat dan ciri yang sama dan banyak yang beranggapan bahwa semua penyandang autisme memiliki kemampuan yang menonjol di satu bidang.

Penelitian ini nantinya akan meneliti penggambaran sebuah film terhadap penyandang autisme dalam membangun profesionalitas kerja yang baik. Penelitian ini juga akan memberikan penjelasan dan penganalisisan bentuk sikap dan penggambaran karakter *Woo Young Woo* sebagai seorang pengacara dan bagaimana hubungan antara ia dan rekan serta klien kerjanya.

Film ini mengangkat isu autisme yang dibalut dengan hiburan, romansa, dan edukasi mengenai autisme itu sendiri dan edukasi mengenai hukum. Representasi profesionalitas autisme dalam film ini harus diperlihatkan dengan detail untuk memberikan penjelasan mendalam soal bagaimana serial ini merepresentasikan profesionalitas autisme.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana profesionalisme autisme direpresentasikan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penjelasan bagaimana serial ini dapat menampilkan tambahan penjelasan mengenai teori representasi. Selain itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memperkaya literatur mengenai teori semiotika Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini nantinya dapat memberikan penjelasan dan pemahaman bagi pembuat film mengenai isu autisme terutama dalam aspek representasi profesionalisme dari kelompok autisme.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai isu autisme dalam masyarakat dan bagaimana sikap profesionalitas autisme dalam film ini direpresentasikan dan menjadi pandangan serta wawasan baru untuk pembaca.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 State of The Arts

Dalam penelitian berjudul “Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia” oleh Sri Wijayanti dan Isti Purwi Tyas Utami, representatif autisme dalam film-film indonesia memiliki kemiripan, dimana karakternya selalu digambarkan memiliki pendamping setianya seperti orangtua, teman, atau neneknya. Lalu memiliki kesamaan dalam sifat dan penggambaran karakter, dimana penggambaran karakter autisme dalam beberapa film ini sama-sama digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan memiliki kepekaan emosional yang baik. Mereka juga memiliki sedikit banyak kesamaan perilaku, seperti berbicara sendiri, menghindari kontak mata dengan lawan bicara, mengulang kata-kata yang sama, dan lain sebagainya. Hal ini yang akhirnya memberikan persepsi yang berbeda dengan stigma masyarakat terhadap penyandang autis. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa analisis, antara lain adalah beberapa film menampilkan karakter yang cenderung memberikan kontrol dan dominasi kepada karakter autis dan penyandang autis biasanya digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya yang tidak memiliki kontrol atas dirinya (Wijayanti dan Utami, 2022). Banyak film juga menampilkan penyandang autisme yang berjenis kelamin laki-laki, nyatanya penyandang autis paling banyak menimpa perempuan. Drama korea *Extraordinary Attorney Woo* menampilkan perempuan sebagai penyandang autis dan juga sebagai pemeran utama. Menurut penelitian ini, penyandang autis juga cenderung memiliki pendamping dan pelindung yang selalu setia menemaninya dan selalu digambarkan bahwa penyandang autis tidak mandiri dan tidak dapat memiliki kontrol dan kuasa

atas dirinya sendiri. Berbeda dengan yang ditampilkan di drama korea *Extraordinary Attorney Woo*, dalam drama ini, penyandang autisme memiliki penggambaran yang berbeda, dan nantinya akan menjadi salah satu aspek penelitian yang diteliti bagaimana sikap dan perilaku mandiri dari seorang penyandang autisme.

Penelitian serupa, yaitu penelitian berjudul “Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film *Dancing in The Rain*” oleh Sunnah Dwi Rochmana, menunjukkan bagaimana seorang autisme digambarkan dalam film tersebut sebagai sosok yang mandiri dan dapat memiliki kehidupan layaknya manusia pada umumnya. (Maulidiyah, H., 2019). Beberapa faktor tentu mempengaruhi pengembangan penyandang autisme untuk dapat bertindak layaknya manusia pada umumnya. Dalam penelitian ini meneliti bagaimana penggambaran penyandang autis di film *Dancing in The Rain*. Di film ini, digambarkan bahwa penyandang autis dapat berperilaku mandiri layaknya manusia pada umumnya. Dapat memiliki emosi yang kuat dan dapat mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya (Rochmana, 2021). Dalam penelitian ini nantinya akan lebih diperlihatkan bagaimana seorang autisme tidak hanya mandiri dan memiliki kemampuan layaknya manusia pada umumnya, tetapi juga memperlihatkan sisi profesionalitas dari seorang penyandang autisme dalam dunia pekerjaan.

Penelitian lainnya adalah penelitian berjudul “Diskriminasi dalam Film Series *The Good Doctor* (Analisis Semiotika Pada Film Series *The Good Doctor*)” yang ditulis oleh Gilang Wahyu Ramadhan. Seperti judulnya, penelitian ini meneliti

perlakuan diskriminatif yang didapatkan oleh pemeran utama dalam serial drama Amerika Serikat berjudul *The Good Doctor* yang merupakan remake serial drama Korea berjudul sama. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang dokter bernama dr. Shaun Murphy, yang merupakan penyandang autisme. Penelitian ini mengupas adegan diskriminatif dengan menggunakan semiotika milik Roland Barthes. Penelitian ini menghasilkan penjelasan mengenai apa saja perilaku diskriminasi yang didapatkan oleh dr. Shaun Murphy dari rekan kerja atau orang di sekitarnya dikarenakan kondisi kesehatannya. Bentuk sikapnya antara lain adalah perilaku verbal seperti ejekan dan cacian, serta perilaku fisik (Gilang, 2020). Dalam penelitian ini, lebih menggambarkan bagaimana perlakuan yang didapatkan oleh penyandang autisme dalam dunia pekerjaan, hal ini berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti, dimana penelitian ini ingin lebih melihat bagaimana representasi sebuah film dalam menggambarkan profesionalisme kerja seorang penyandang disabilitas.

Penelitian rujukan lainnya adalah penelitian dengan judul “Transportasi Isu Autisme Penonton Film: Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film *My Name Is Khan*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan pentingnya memahami autisme dengan baik. Karena banyak stigma tentang autisme di masyarakat. Film ini merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan masalah autisme. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman komunikasi masalah autisme para ibu yang menonton film *My Name Is Khan*. Penelitian ini berhasil menghasilkan pemahaman mendalam dengan pendekatan ideografis yang berfokus

pada pengalaman transportasi penonton film sebagai objek persuasi. Secara teori, hasil penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang transportasi sebagai hubungan termediasi menurut penelitian persuasi naratif. Kajian ini menunjukkan bahwa kajian lalu lintas dengan pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi kontekstual dan intersubjektif dari orang-orang yang mengalaminya. Dalam prakteknya, hasil penelitian ini bermanfaat untuk komunikator kesehatan yang ingin memanfaatkan film sebagai alat persuasi, mengingat pentingnya peran transportasi individu sebagai strategi untuk merumuskan pesan (Wijayanti, 2016). Penelitian ini menunjukkan pengalaman lebih mendalam mengenai autisme pada para ibu yang menonton film ini, berbanding terbalik dengan apa yang coba diteliti oleh peneliti mengenai Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* yang berusaha memperlihatkan bagaimana film memperlihatkan penggambaran autisme dalam aspek profesionalisme. Selain itu, penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Penelitian rujukan yang terakhir adalah penelitian yang berjudul “Autisme dalam Serial Drama Project S The Series: Side By Side”. Drama Thailand ini merupakan film dibentuk serial yang mengangkat isu mengenai autisme. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa seri ini memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, selain menjadi cerminan masyarakat, serial ini juga menunjukkan sisi lain dari realitas autisme, yaitu bahwa penyandang autisme juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak sama seperti manusia pada umumnya dan diharap penelitian ini dapat menunjukkan penggambaran dan pemahaman mengenai autisme secara



lebih baik. Bagaimana seorang penyandang autis dalam drama ini ditampilkan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kita harus memperlakukan penyandang autisme seperti kita memperlakukan orang pada umumnya (Dwipayana, Joni, dan Gelgel, 2018). Penelitian mengenai *Extraordinary Attorney Woo* ini nantinya akan berbeda dengan penelitian yang terkait, penelitian Serial Project S The Series ini menunjukkan bahwa seorang penyandang autis mungkin saja memiliki kemampuan yang sama atau bahkan lebih diatas orang pada umumnya, ini sedikit berbeda dengan aspek yang akan diteliti oleh peneliti dengan memperlihatkan bahwa penyandang autisme juga dapat memiliki sifat profesional yang sama dengan orang pada umumnya.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali persepsi yang berbeda terhadap penggambaran penyandang autisme di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, tidak banyak penelitian yang meneliti dan mengamati posisi seorang penyandang autis sebagai seorang pekerja. Penyandang autis juga seharusnya dapat mendapatkan kesempatan yang sama seperti orang pada umumnya, yaitu mendapatkan pekerjaan dan memiliki kesempatan untuk ada di posisi dalam perusahaan atau suatu lembaga kerja. Nantinya, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai apa saja sikap dan perilaku autisme yang termasuk dalam aspek profesionalisme yang digambarkan oleh drama ini. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* ini juga merupakan salah satu drama yang sejauh ini belum pernah diteliti oleh penelitian lainnya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan juga pemahaman yang berbeda terkait dengan drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan "*seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan*" - Guba, 1990. Keyakinan tersebut akhirnya dibawa oleh seorang peneliti untuk diteliti dan selanjutnya menjadi pandangan dunia. Paradigma juga dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual; model universal yang meminta orang untuk melihat peristiwa melalui lensa interpretatif umum.

Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menjelaskan paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis untuk melakukan penelitian. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah konsep, metode, dan kaidah hukum yang digunakan dalam penelitian sebagai kerangka implementasi.

Peneliti menggunakan paradigma penelitian interpretatif, yang merupakan upaya untuk memahami perilaku manusia. Paradigma ini menekankan betapa pentingnya interpretasi, pemahaman, dan peran bahasa. Paradigma ini dipilih untuk membantu memahami bagaimana film memberikan interpretasi atau pemaknaan terhadap profesionalitas autisme di tempat kerja.

### 1.5.3 Teori Media dan Makna

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi dengan alat komunikasi yang paling banyak dan tingkat kedekatan fisik yang paling kecil (Mulyana, 2003). Salah satu bentuk komunikasi massa yaitu media.

Media adalah satu dari sekian wadah untuk menyampaikan makna dan pesan kepada masyarakat luas. Film merupakan salah satu media yang diminati

secara luas dan berkembang sangat cepat melewati setiap periodenya. Film adalah media yang mampu menampilkan unsur audio dan visual yang mengandung cerita atau skenario. Film juga merupakan salah satu wadah bagi para pembuat film atau sineas untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dengan berbagai macam penggambaran. Penggambaran pesan dapat berupa metafora maupun digambarkan eksplisit oleh sineas. Secara literal, film adalah teater. Kata "cinema", yang berarti "gerak," adalah asal dari istilah "sinematografi". Menurut Javadalasta (2011), *tho* atau *phytos* berarti cahaya, dan film juga dapat dianggap sebagai gerakan melukis dengan menggunakan cahaya. Film, juga disebut film, adalah media audio-visual yang dapat menangkap realitas sosial dan budaya melalui rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita (Alfathoni, MAM dan Manesah, 2020).

Terdapat 2 unsur dalam film yang saling terikat dan tak terpisahkan, antara lain :

- (1) Unsur naratif : Material, atau bahan olahan. Dalam film naratif, unsur naratifnya adalah narator.
- (2) Unsur sinematik : Pengeditan format, fotografi, pencahayaan, lemari pakaian, tata rias, dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang juga diperhatikan dalam melihat dan menganalisis adegan atau scenes yang ada di dalam Drama Korea ini adalah dengan melihat bagaimana teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar menjadi aspek penting dalam pembuatan film. Dalam pembuatan film naratif, konsep kunci

gerakan kamera adalah harus dimotivasi. Misalnya, pada adegan berlari, kamera mengikuti gerakan aktor dengan ikut berlari untuk memberikan efek dramatis. Ada sejumlah pengambilan gambar yang menjadi landasan dasar tata bahasa film, antara lain adalah sebagai berikut :

- *Wide shot atau long shot* : Wide shot adalah bingkai bentuk pengambilan gambar yang mencakup keseluruhan pemandangan.
- *Establishing shots* : jenis pengambilan video untuk menceritakan detail latar belakang, seperti lokasi, waktu, dan kondisi.
- *Full shot* : Teknik ini menunjukkan seluruh tubuh obyek, dari kepala hingga kaki.
- *Two shot* : *Two shot* memperlihatkan adegan dua objek yang terlibat percakapan.
- *Medium Shot* : *Medium Shot* merupakan teknik yang dilakukan agar sosok orang semakin jelas, biasanya memperlihatkan kepala hingga pinggang.
- *Close-ups* : mengambil gambar dari atas kepala objek hingga bawah leher untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.
- *ECU* : *ECU* atau *Extreme Close Shot* adalah teknik pengambilan gambar dari jarak sangat dekat, hingga pori-pori kulit pun bisa terlihat.
- *Over-the-shoulder* : mengambil gambar dari arah belakang bahu objek. Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa objek melihat sesuatu atau berbicara.

- *Cut Away* : *Cut Away* adalah *shot* yang melemparkan gambar pada suasana sekitar di tengah-tengah adegan sebuah objek.

Film juga memiliki beberapa jenis, antara lain adalah :

- (1) Film cerita : Film dengan cerita yang biasa ditayangkan di bioskop disuguhkan oleh bintang-bintang ternama. Film ini memiliki satu sasaran yaitu masyarakat umum.
- (2) Film berita : Mengandung fakta, kejadian yang benar terjadi, dan memiliki nilai berita.
- (3) Film dokumenter : Fokus dari film dokumenter adalah peristiwa yang benar terjadi.
- (4) Film kartun : Ide membuat kartun datang dari seorang pelukis. Selain itu, penemuan film memunculkan ide untuk menganimasikan gambar yang mereka lukis. Biasanya kartun identik dengan karakter yang lucu.

Film juga menjadi media untuk menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan seseorang kepada khalayak luas mengenai suatu permasalahan. Semiotika menjelaskan hubungan antara dunia benda dan dunia tanda, itu adalah studi tentang tanda, simbol dan makna. Semiotika tertarik pada bagaimana makna muncul. Semiotika membantu untuk memahami pesan yang memiliki makna. Karena semiotika berfokus pada tanda dan simbol, maka tidak dapat dipisahkan dari unsur linguistik dan nonverbal serta bagaimana keduanya “berbicara” untuk

menciptakan makna. Teori ini dipilih untuk menjelaskan perspektif dalam proses menganalisis makna yang disampaikan dalam serial drama Korea ini. Segala sesuatu yang berkaitan dengan makna dan simbol menggunakan teori semiotik sebagai acuan dan pedoman.

Semiotika terbagi menjadi tiga bidang studi yaitu semantik, sintaksis dan pragmatik. Semiotika tidak hanya mengkaji simbol dan tanda dalam bentuk gambar visual, tetapi semiotika berupaya menemukan makna tersirat dari berbagai hal yang berpotensi untuk dimaknai. Teks, pilihan lagu, foto, bahkan pidato dan banyak lagi, yang maknanya dapat dicari dengan bantuan semiotika (Wahjuwibowo, 2019).

Analisis semiotika milik Roland Barthes, yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos, dipilih untuk menjadi metode dalam penelitian ini. *Cinesemiotics*, cabang semiotika yang menginformasikan pembuatan film, mengacu pada perbedaan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda simbolik biasanya cukup jelas—film-film religi yang menggunakan tanda salib; thriller petualangan yang dengan cepat melatih penonton untuk mengasosiasikan skor musik tertentu dengan bencana yang akan datang.

Dengan menampilkan dan memperlihatkan sebuah realitas sosial yang ada, film menjadi salah satu media yang digemari dalam menampilkan pesan dalam bentuk *audiovisual*. Dalam hal ini, film akhirnya dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Bahkan, dalam perkembangannya, film menjadi salah satu alat propaganda untuk memberikan pemahaman terhadap suatu realitas atau

memenuhi tujuan sosial atau politik. Salah satu cara film menunjukkan realitas sosial adalah dengan merepresentasikan isu sosial atau politik yang ditujukan.

Dalam penelitian ini, pemaknaan secara nonverbal dan simbol yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* akan banyak menyinggung tentang teori semiotika ini. Teori semiotika ini nantinya akan menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan interpretasi setiap scene yang penting dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* ini. Bagaimana penggambaran autisme/difabel dalam dunia pekerjaan yang dicoba disampaikan oleh penulis dan *director*. Serta bagaimana pesan tersirat maupun tersurat yang coba disampaikan dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* ini. Beberapa detail penting juga nantinya akan penulis coba untuk sampaikan kepada pembaca agar nantinya pesan-pesan dan makna tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

#### 1.5.4 Representasi dan Profesionalitas Difabel

Menurut Stuart Hall (1997: 15), representasi adalah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna. Sistem representasi tidak terdiri dari konsep-konsep individual, tetapi dari kemungkinan-kemungkinan pengorganisasian dan pengklasifikasian konsep-konsep dan kompleksitas berbagai hubungan. Representasi pada hakekatnya adalah buah pemikiran kita melalui bahasa. Kami menafsirkan sesuatu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang kami pikirkan dan juga mencoba mengkonstruksi makna simbol. Maka dari itu,

representasi tidak jauh dari pengertian bahasa, realitas, dan makna (Hall, 1997).

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga pendekatan yaitu sebagai berikut :

- (1) *Reflective approach* : menjelaskan bahwa bahasa bertindak sebagai cermin yang memantulkan makna sebenarnya.
- (2) *Intentional approach* : Bahasa digunakan untuk mengekspresikan makna pribadi seorang penulis, pelukis, dll.
- (3) *Constructionist approach* : Pendekatan ini menggunakan sistem bahasa untuk mewakili konsep. Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengonstruksi makna atau arti dengan menggunakan sistem representasional, melainkan pendekatan yang mencoba menginterpretasikan bahasa.

Representasi media yang dikaji dalam penelitian ini mengenai representasi dari isu profesionalisme autisme. Dalam melihat representasi media terkait isu tersebut, peneliti juga melihat aspek profesionalitas dari kelompok difabel (autisme) dalam dunia pekerjaan.

Ungkapan "difabel" diambil dari bahasa Inggris yaitu "*Different Ability*" yang artinya orang yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Istilah tersebut digunakan untuk menggantikan istilah penyandang disabilitas yang bersifat menghakimi dan diskriminatif, yang didasarkan pada kenyataan bahwa sejatinya setiap manusia diciptakan berbeda. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa meskipun tanggapan terhadap disabilitas sangat bervariasi, sikap negatif terhadap dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas merupakan fenomena umum di



masyarakat. Sikap ini muncul karena, menurut beberapa pendapat, orang secara psikologis takut akan sesuatu yang tidak dapat mereka pahami, yang tidak biasa, berbeda, dan karena itu tidak dapat dikendalikan (Douglas, 1966). Melihat penyandang disabilitas secara berbeda tercermin dalam proses penelitian. Teori difabel ini nantinya akan menjadi pedoman bagi penulis untuk dapat melihat bagaimana teori ini dapat menjadi membantu dalam pemaknaan perilaku dan pemikiran seorang penyandang difabel atau dalam hal ini adalah autisme (Anshari, 2020).

Teori difabel ini juga nantinya akan menjadi pedoman bagaimana seorang difabel dapat memiliki sifat profesional yang sangat penting dalam kegiatan profesional di dunia pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) profesionalisme kerja diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Hasibuan, 2018). Profesionalisme merupakan seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan tingkat kompetensi yang tinggi untuk mencapai sebuah tujuan.

Profesionalisme kerja juga menjadi salah satu aspek yang menjadi fokus dalam drama ini dan dalam penelitian ini. Bagaimana seorang difabel dapat memberikan penggambaran profesionalitas kerja di dalam dunia pekerjaan. Bagaimana seorang difabel dapat menjadi pribadi yang disiplin, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Hal ini menjadi salah satu kekhawatiran banyak orang jika melihat seorang difabel bekerja di dunia pekerjaan. Ini juga menjadi salah satu aspek penting yang akan diteliti oleh penulis, bagaimana

penggambaran drama ini terhadap sifat dan dedikasi yang diberikan seorang difabel dalam pekerjaannya. Terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam profesionalisme kerja yang nantinya menjadi salah satu pedoman dalam penggambaran dan pemaknaan scenes dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* ini.

Gangguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Griselda et al., 2022). Autisme merupakan satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (pervasive developmental disorder). Lima tipe gangguan ini adalah sebagai berikut :

1. Autisme

Merupakan tipe yang paling populer. Autisme berfokus pada perkembangan komunikasi dan interaksi sosial serta imajinatif anak yang biasanya muncul pada umur 3 tahun. Penyandang autisme memiliki keterbatasan pada level aktivitas dan interest.

2. Sindrom Asperger

Penyandang sindrom asperger, seperti autisme, juga memiliki keterbatasan tingkat aktivitas dan ketertarikan, kesulitan komunikasi, interaksi, dan imajinatif. Anak-anak dengan sindrom asperger juga memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dan terkadang memiliki koordinasi yang buruk. Asperger, berbeda dengan autisme, tidak memiliki keterbatasan dalam

perkembangan bahasa; mereka bahkan memiliki kecerdasan yang tinggi atau di atas rata-rata. Perkembangan bahasa dan kognitif mereka juga normal.

### 3. Gangguan Disintegrasi Masa Kanak-kanak

Kondisi ini cenderung jarang terjadi. Anak dengan kondisi ini memiliki perkembangan dalam fisik dan mental sejak kelahirannya secara normal. Namun, pada titik tertentu, sekitar pada usia 2-10 tahun, mereka kehilangan keterampilan dalam bahasa dan sosial. Selain itu, fungsi lain seperti kantung kemih dan kontrol usus juga ikut memburuk.

### 4. Sindrom Rett

Kondisi ini biasa terjadi pada anak perempuan. Anak dengan kondisi ini mulai berkembang secara normal, lalu pada usia 1-4 tahun kemampuan sosial dan komunikasinya perlahan menurun. Mereka juga memiliki gangguan aspek motorik untuk bergerak. Kondisi ini berhubungan dengan adanya kerusakan pada kromosom X, itulah mengapa kondisi ini banyak terjadi pada anak perempuan.

### 5. Pervasive Development Disorder - Not Otherwise Specified (PDD-NOS)

Kondisi ini ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi dan bermain, serta berinteraksi dengan orang lain, namun tidak dipertimbangkan masuk dalam kategori autistik. Kondisi ini terjadi pada anak yang memiliki

sebagian tanda atau karakteristik autis namun tidak termasuk dalam tanda-tanda yang ditunjukkan pada kategori diatas.

PDD memiliki beberapa kategori yang berbeda-beda. Sindrom asperger merupakan kategori yang paling mendekati autisme menurut ciri ciri yang ditampilkan (Priyatna, 2010).

Menurut Lekatompessy (2003), profesionalisme merupakan sifat individual yang signifikan tanpa mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut merupakan profesi. Hall (1968) menguraikan lima komponen profesionalisme yang diulangi oleh Kalbers dan Fogarty (1995): Dedikasi Terhadap Profesi, Kewajiban Sosial, Otonomi, Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi, dan Hubungan dengan Sesama Profesi. Selain itu, menurut buku Etika Profesi: Profesionalisme Kerja yang ditulis oleh Abdurrozzaq Hasibuan pada tahun 2017, lima ciri profesionalisme adalah sebagai berikut: profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result), sehingga kita dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu; profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan; profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifting; dan profesionalisme adalah sifat yang memerlukan sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai, Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup, dan Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi.

Peneliti akan menggunakan Teori Representasi dari Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana representasi dari difabel (autisme) di dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dan menggunakan aspek-aspek profesionalisme kerja untuk mengetahui bagaimana drama ini dalam menggambarkan profesionalitas autisme.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Media film menjadi salah satu media yang sangat populer untuk menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan atau pesan yang ingin dikritisi oleh seorang sineas/pembuat film. Salah satu film atau serial yang ingin memberikan pesan dan makna tentang penggambaran autisme dalam kehidupan profesional kerja adalah serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Drama ini memberikan penggambaran seorang autis jenius yang memiliki pekerjaan sebagai pengacara dan bagaimana ia menjadi seseorang yang kompeten. Asumsi penelitian ini adalah drama ini melihat penggambaran profesionalitas autisme yang coba digambarkan dari aspek pekerjaan.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana drama korea *Extraordinary Attorney Woo* merepresentasikan dan menggambarkan profesionalisme penyandang autisme. Oleh karena itu, peneliti akan menyeleksi scenes berdasarkan lima ciri profesionalisme profesionalisme yang ada di buku Etika Profesi : Profesionalisme Kerja oleh Abdurrozzaq Hasibuan pada tahun 2017

dan mengambil 1 dari 5 elemen profesionalisme oleh Kalbers dan Fogarty, yaitu sebagai berikut :

1. Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result), sehingga kita dituntut untuk selalu meningkatkan mutu.
2. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan
3. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh "keadaan terpaksa" atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup.
4. Profesionalisme memerlukan kebulatan pikir.

Sebagai tambahan, peneliti menyadari bahwa hubungan antar rekan kerja sangatlah penting sebagai penilaian profesionalitas seseorang. Peneliti menambahkan 1 elemen dibawah ini untuk memberikan penggambaran bagaimana hubungan antar profesi yang ditunjukkan dalam drama ini. Elemen tersebut adalah,

1. **Hubungan Dengan Sesama Profesi**, para profesional menggunakan ikatan profesi sebagai referensi, yang terdiri dari organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama tentang pekerjaan mereka. Melalui ikatan profesi, mereka dapat mengembangkan karir mereka.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian dalam **Memaknai Autisme di Dunia Pekerjaan dalam Serial Korea *Extraordinary Attorney Woo*** adalah penelitian kualitatif dengan

menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes untuk memberikan pemaknaan *scenes* dan teks yang ditampilkan dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo*. Penelitian induktif berbasis pada pengamatan partisipatif objektif terhadap gejala sosial. (Harahap, N. 2020).

#### 1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah serial drama korea *Extraordinary Attorney Woo* itu sendiri. Nantinya peneliti melihat makna dari teks atau dialog yang coba digambarkan oleh penulis *script* tentang profesionalitas autisme di dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

#### 1.8.3 Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti adalah *scenes* yang ada di dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dan bagaimana percakapan, teks, pengambilan gambar itu memberikan makna. Pemilihan *scenes* dilakukan dengan melihat bagaimana unsur-unsur profesionalisme *Woo Young Woo* ditunjukkan dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang pengacara. Beberapa aspek profesionalisme digunakan untuk membantu proses penyeleksian *scenes*, antara lain adalah Profesionalisme Menghendaki Sifat Mengejar Kesempurnaan Hasil, Profesionalisme Memerlukan Ketelitian Kerja, Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi, Profesionalisme Memerlukan Kebulatan Pikiran dan Perbuatan, dan Hubungan Dengan Sesama Profesi yang mana, akan dijelaskan dalam Operasionalisasi Konsep.

#### 1.8.4 Jenis dan Sumber Data

Data akan diambil berdasarkan analisis penulis/peneliti dalam memberikan interpretasi pesan dan makna yang coba untuk ditampilkan dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Sumber data nantinya akan dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Data Primer

Data primer atau data utama nantinya akan berisi data analisis adegan atau *scene* yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dan bagaimana pesan coba disampaikan dalam drama ini. Penggambaran tokoh tokoh dalam drama ini nantinya juga akan menjadi salah satu bahan analisis. Data primer juga nantinya akan berasal dari pesan atau makna konotasi yang berusaha untuk disampaikan penulis film.

b. Data Sekunder

Bahan bacaan, literatur, buku, jurnal terdahulu, dan artikel menjadi data pendukung untuk penelitian ini.

#### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan mengobservasi dan menganalisis teks dan scenes yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Bagaimana percakapan dan interaksi antar pemain dibangun dan menghasilkan suatu penggambaran autisme yang dapat menjadi bahan penelitian ini.

#### 1.8.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data



Semiotika dilakukan dalam proses menganalisis data. Teknik dalam menganalisis data dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana penggambaran profesionalisme autisme dalam dunia pekerjaan. Pada proses mengobservasi, peneliti memperoleh data dengan menganalisis setiap *scenes* yang berhubungan dengan penggambaran profesionalitas autisme dalam dunia kerja.

Teori Semiotika milik Roland Barthes digunakan dalam proses penelitian ini. Gagasannya dikenal dengan istilah “*order of signification*”, yang meliputi denotasi (makna sebenarnya menurut kamus), konotasi (makna tidak sebenarnya yang dihasilkan dari budaya dan pengalaman personal), dan mitos (Nujhan, 2019).

#### 1.8.6.1 Denotasi

Denotasi menggambarkan makna literal dari sebuah tanda, sehingga citra visual mengacu pada apa yang dilihat setiap orang, terlepas dari budaya, ideologi, atau masyarakat mereka. Dalam tataran pemaknaan ini, kita berhadapan dengan tanda sebagai makna dasar yang tidak bergantung pada konteks dan interpretasi subjektif (Bouzida, 2014). Denotasi juga disebut sebagai proses analisis tahap pertama. Langkah pertama adalah dengan melihat Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dengan seksama dan memperhatikan secara rinci bagaimana tiap *scenes* yang menampilkan aspek profesionalisme ditampilkan dalam drama ini. Lalu melihat bagaimana suatu pesan dituturkan dan memiliki makna literal. Beberapa unsur yang diteliti dengan menganalisis makna denotasinya adalah setting atau latar, watak atau sifat, dan dialog. Pada tahap pertama ini, nantinya peneliti

akan lebih memberikan gambaran yang secara eksplisit dihadirkan oleh penulis cerita yang menghadirkan makna sebenarnya dari sebuah dialog atau teks.

#### 1.8.6.2 Konotasi

Konotasi adalah tingkat pertandaan di mana hubungan antara penanda dan petanda dijelaskan, dan di dalamnya berfungsi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Rahmawati, 2017). Dalam tahap ini, peneliti melihat dan mengamati *scenes* yang memiliki makna ganda atau pesan tersembunyi yang coba disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini, Barthes memberikan gagasan bahwa konotasi identik sebagai “mitos” dan berfungsi mengungkapkan nilai-nilai dominan yang berlaku. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai satu sistem, mitos terdiri dari rangkaian makna sebelumnya; dengan kata lain, mitos adalah rangkaian makna urutan kedua. Dalam mitos, pertanda juga dapat memiliki banyak penanda (Budiman, 2001). Makna ganda dalam serial ini bisa meliputi watak, penggambaran fisik karakter, busana yang dipakai oleh karakter, cara tutur kata karakter, latar, dan lain sebagainya. Pada tahap kedua ini, setelah menganalisis makna sebenarnya di tahap pertama, peneliti melihat *scenes* dengan menganalisis makna tersembunyi dari *scenes* yang ditampilkan dalam drama ini.

#### 1.8.6.3 Mitos

Pada tahapan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes bahwa mitos merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua. Mitos (*myth*) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat

(Weisarkurnai, Bagus F., and Belli Nasution, 2017). Mitos bertujuan untuk menaturalisasikan kepercayaan. Mitos membuat pandangan tertentu terlihat tidak mungkin ditentang; itulah yang seharusnya.

#### 1.8.7 Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian dalam penelitian ini adalah *Goodness criteria* dari penelitian ini menggunakan konteks historis atau *Historical situatedness* yang terdiri dari beberapa aspek yaitu ekonomi, sosial dan budaya. Konteks historis ini nantinya berfokus pada bagaimana penggambaran film terhadap sikap profesional seorang penyandang autisme.

#### 1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terbatas pada penggambaran penyandang autisme di dunia pekerjaan di dalam film ini saja dan tidak membahas bagaimana film ini dapat mempengaruhi khalayak.